

Analisis Pengaruh dan Dampak Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Realisasi Ekspor Batik di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2023

Ade Yeny Yulianti¹⁾, Dimas Pratomo²⁾, Okta Supriyaningsih³⁾

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia
email: adeyulianti925@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia
email: dimaspratomo@radenintan.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia
email: oktasupriyaningsih@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates, and exchange rates on the realization of Indonesian batik exports during the period 2010-2023 by considering an Islamic economic perspective. The research method used is a quantitative approach with the Vector Autoregressive (VAR) model. Data analysis includes stationarity test using the Augmented Dickey-Fuller (ADF) method, cointegration test to see the long-term relationship between variables, and estimation of the Vector Error Correction Model (VECM) model if a cointegration relationship is found. In addition, Impulse Response Function (IRF) and Variance Decomposition (FEVD) analysis are used to understand the response and contribution of each variable to batik exports. The results show that in the long run, inflation and exchange rates have a negative and significant effect on batik exports, while interest rates have a positive effect. IRF analysis reveals that batik exports take about seven months to return to equilibrium after experiencing an external shock. FEVD shows that inflation has the largest contribution in affecting batik exports compared to other variables. In conclusion, macroeconomic factors such as inflation, interest rates, and exchange rates have an important role in determining the performance of Indonesian batik exports. By considering the perspective of Islamic economics, stable and welfare-based policies can be proposed to improve the competitiveness of batik exports in the global market.

Keywords: Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, Batik Export, Islamic Economy

A. Latar Belakang Teoritis

Ekspor batik Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, tidak hanya sebagai sumber devisa negara, namun juga sebagai representasi budaya bangsa di kancah internasional. Namun, kinerja ekspor batik dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Memahami bagaimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi ekspor batik menjadi sangat penting, terutama dalam konteks ekonomi Islam yang mengedepankan keadilan dan kemakmuran bersama.

Inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus, dapat mengurangi daya saing produk ekspor. Harga produk yang lebih tinggi karena inflasi domestik membuat produk kurang kompetitif di pasar internasional. Penelitian oleh Putri & Jayadi (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia pada periode 2010-2019. Namun, penting untuk menganalisis apakah

temuan serupa berlaku untuk ekspor batik dalam periode yang lebih panjang, yaitu 2010-2023.

Suku bunga juga memainkan peran penting dalam kegiatan ekspor. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi produsen batik, yang pada akhirnya dapat mengurangi produksi dan kapasitas ekspor. Studi oleh Rosalina & Titik (2021) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga dapat menjadi faktor penentu penting dalam kinerja ekspor batik.

Nilai tukar mata uang mempengaruhi daya saing harga produk di pasar internasional. Depresiasi nilai tukar rupiah dapat membuat harga batik menjadi lebih kompetitif di pasar global, sedangkan apresiasi dapat membuat harga batik menjadi lebih mahal. Penelitian oleh Saputri (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor Indonesia. Namun, dampak spesifik terhadap

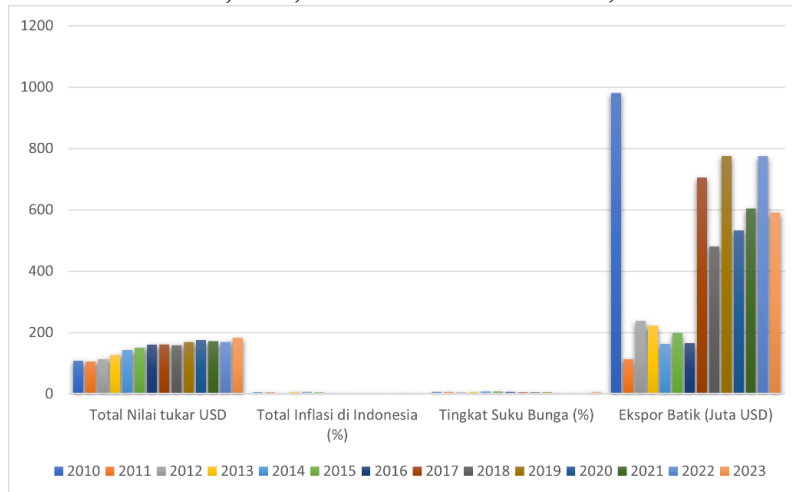
ekspor batik perlu diteliti lebih lanjut, mengingat karakteristik unik dari produk ini. Berikut ini adalah data Inflasi, Suku Bunga,

Nilai Tukar dan Realisasi Ekspor Batik di Indonesia pada tahun 2010-2023.

Tabel 1 Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Realisasi Ekspor Batik Indonesia Tahun 2010-2023

No.	Tahun	Total nilai tukar USD	Total Inflasi di Indonesia (%)	Suku Bunga (%)	Ekspor Batik (Juta USD)
1	2010	108,939	5,12	6,50	980,69
2	2011	105,279	5,38	6,00	113,84
3	2012	113,023	4,28	5,29	237,32
4	2013	126,752	6,96	6,47	222,04
5	2014	142,614	6,41	7,54	161,98
6	2015	149,215	5,77	7,52	199,12
7	2016	159,957	3,53	6,00	164,98
8	2017	160,778	3,80	4,56	704,20
9	2018	158,208	3,19	5,01	480,75
10	2019	169,567	2,75	5,62	776,20
11	2020	175,503	2,03	4,25	532,81
12	2021	172,139	1,56	3,52	604,46
13	2022	169,001	4,20	4,00	774,79
14	2023	182,625	3,68	6,00	590,91

Sumber: Bank Indonesia, 2024; Badan Pusat Statistik 2024; Bank Indonesia, 2024



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Gambar 1 Grafik Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Realisasi Ekspor Batik Indonesia Tahun 2010-2023

Berdasarkan data tahun 2010-2023, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar USD memiliki pengaruh terhadap ekspor batik Indonesia. Peningkatan nilai tukar USD cenderung meningkatkan ekspor batik, namun peningkatan inflasi dan suku bunga dapat menurunkan daya saing produk. Tahun-tahun dengan inflasi yang tinggi dan kenaikan suku bunga menunjukkan penurunan nilai ekspor batik karena biaya produksi yang lebih tinggi.

Dari perspektif ekonomi Islam, stabilitas ekonomi dan keadilan dalam bertransaksi merupakan prinsip utama. Al-Qur'an

melarang praktik riba (bunga) dan menganjurkan perdagangan yang adil. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 275: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." Oleh karena itu, menganalisis dampak suku bunga terhadap ekspor batik dalam kerangka ekonomi Islam menjadi relevan, mengingat larangan riba dan anjuran untuk bertransaksi secara adil.

Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakadilan ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Al-Maqrizi, seorang ekonom

Muslim, menyatakan bahwa inflasi dapat diakibatkan oleh kesalahan manusia seperti korupsi dan administrasi yang buruk, yang menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan (Mara, 2024). Oleh karena itu, memahami pengaruh inflasi terhadap ekspor batik juga penting dalam konteks ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap realisasi ekspor batik Indonesia selama periode 2010-2023, dengan mempertimbangkan perspektif ekonomi Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ekspor batik dan memberikan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengukur pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor batik di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2010-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data time series

atas variabel-variabel yang diteliti, sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode nonprobability sampling dengan mempertimbangkan data ekspor batik selama periode penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan dan dokumentasi dengan analisis menggunakan model Vector Autoregressive (VAR). Proses analisis data melibatkan uji stasioneritas dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF), serta uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel. Apabila ditemukan kointegrasi, maka digunakan Vector Error Correction Model (VECM). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dinamis antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor batik dengan pendekatan ekonometrika berbasis data sekunder.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pengujian Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dickey Fuller (ADF). Kestasioneran data dapat diketahui dengan melihat nilai ADF dan nilai kritis Mackinnon.

Level

Tabel 2 Tingkat Uji Dickey-Fuller yang Diperluas

Method	Statistic	Prob.**		
ADF - Fisher Chi-square	5.34164	0.7205		
ADF - Choi Z-stat	0.46961	0.6807		
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
BATIK EXPORT	0.4458	13	13	154
INFLATION	0.7398	13	13	154
INTEREST RATE	0.2405	3	13	164
EXCHANGE VALUE	0.8723	3	13	164

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua variabel berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller dengan probabilitas di atas 0,05 sehingga

dapat dinyatakan tidak stasioner pada tingkat level.

Tingkat Perbedaan Pertama

Tabel 3 Uji Beda Nyata Terkecil Uji Augmented Dickey-Fuller

Method	Statistic	Prob.**		
ADF - Fisher Chi-square	38.3131	0.0000		
ADF - Choi Z-stat	-4.38445	0.0000		
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BATIK EXPORT)	0.0006	13	13	153

D(INFLATION)	0.0005	12	13	154
D(INTEREST RATE)	0.2204	2	13	164
D(EXCHANGE RATE)	0.0692	2	13	164

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat dilihat berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller test bahwa variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar memiliki

probabilitas di atas 0,05 sehingga dapat dinyatakan tidak stasioner pada tingkat first difference.

Second Difference

Tabel 4 Uji Perbedaan Kedua Augmented Dickey-Fuller

Method	Statistic	Prob.**		
ADF - Fisher Chi-square	237.376	0.0000		
ADF - Choi Z-stat	-13.4587	0.0000		
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BATIK EXPORT,2)	0.0000	12	13	153
D(INFLATION,2)	0.0001	12	13	153
D(INTEREST RATE,2)	0.0000	1	13	164
D(EXCHANGE RATE,2)	0.0000	1	13	164

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat dilihat berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller test bahwa semua variabel memiliki probabilitas di bawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan stasioner pada tingkat perbedaan kedua.

Penentuan Lag Optimum

Lag optimum adalah jumlah lag yang diharapkan berpengaruh signifikan untuk

menghindari masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Kriteria penentuan panjang lag dalam penelitian ini adalah Akaike Information Criterion (AIC). Lag yang memiliki nilai AIC terkecil merupakan lag yang optimal.

Optimum Lag Results

Tabel 5 Hasil optimal lag dari uji Augmented Dickey-Fuller

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	702.9075	NA	1.69e-09	-8.846931	-8.769397	-8.815443
1	782.7114	154.5568	7.54e-10	-9.654575	-9.266904*	-9.497137
2	808.8360	49.27295*	6.63e-10*	-9.782734*	-9.084928	-9.499346*
3	818.9145	18.49856	7.16e-10	-9.707779	-8.699836	-9.298440
4	822.8016	6.937713	8.36e-10	-9.554451	-8.236372	-9.019162
5	824.2032	2.430572	1.01e-09	-9.369660	-7.741445	-8.708422
6	824.6802	0.803161	1.23e-09	-9.173168	-7.234816	-8.385979
7	824.8794	0.325219	1.52e-09	-8.973157	-6.724669	-8.060018
8	825.0383	0.251422	1.87e-09	-8.772637	-6.214013	-7.733547
* indicates lag order selected by the criterion						
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)						
FPE: Final prediction error						
AIC: Akaike information criterion						
SC: Schwarz information criterion						
HQ: Hannan-Quinn information criterion						

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai AIC terkecil adalah 6.63e-10 pada lag 2. Dengan demikian lag optimum yang dihasilkan adalah 2 lag. Penentuan panjang lag juga digunakan untuk

mengetahui kestabilan sistem VAR. Sistem VAR dikatakan stabil jika semua akar-akarnya memiliki modulus yang lebih kecil atau mendekati satu.

Stabilitas Lag Optimum

Tabel 6 Uji Stabilitas Lag Optimum
Augmented Dickey-Fuller

Root	Modulus
-0.306124 - 0.441166i	0.536972
-0.306124 + 0.441166i	0.536972
-0.304686 - 0.438918i	0.534306
-0.304686 + 0.438918i	0.534306
-0.302628 - 0.435574i	0.530385
-0.302628 + 0.435574i	0.530385
-0.296076 - 0.425127i	0.518068
-0.296076 + 0.425127i	0.518068
No root lies outside the unit circle.	
VAR satisfies the stability condition.	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti,
2025

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa semua nilai modulus lebih kecil atau

mendekati satu. Dengan demikian lag optimum dinyatakan stabil.

Pengujian Kointegrasi

Menurut Engle Granger (1987) dalam Ariefianto (2012:142) Salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yang tidak stasioner adalah dengan melakukan pemodelan koreksi kesalahan (error correction modeling). Syarat yang harus dipenuhi adalah dalam suatu kelompok variabel terdapat kointegrasi, sehingga model koreksi kesalahan dianggap valid. Jika suatu model VAR data time series telah terbukti memiliki hubungan kointegrasi, maka kita dapat mengetahui perilaku jangka pendek suatu variabel terhadap nilai jangka panjangnya.

Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 7 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Trace		0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.455437	386.6757	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.452231	287.6089	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.448077	189.4989	15.49471	0.0000
At most 3 *	0.433469	92.62032	3.841465	0.0000
Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized	Max-Eigen		0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.455437	99.06682	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.452231	98.10996	21.13162	0.0000
At most 2 *	0.448077	96.87861	14.26460	0.0000
At most 3 *	0.433469	92.62032	3.841465	0.0000
Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'S11*b=I):				
	D(BATIK EXPORT,2)	D(INFLATION,2)	D(INTEREST RATE,2)	D(EXCHANGE VALUE,2)
-0.327979	176.2031	-136.2710	27.34726	
-0.536358	-18.96933	-200.9740	18.42181	
-0.414033	-12.68592	175.3651	-24.59763	
0.035592	21.26869	-232.1826	-31.88626	
Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):				
D(BATIK EXPORT,3)	0.424676	2.078072	2.341327	-0.250108
D(INFLATION,3)	-0.011696	0.008895	-0.002562	-0.002702
D(INTEREST RATE,3)	-0.000426	0.003306	-0.003552	0.004156
D(EXCHANGE VALUE,3)	-0.004228	-0.015966	0.026845	0.035098

Hypothesized	Trace	0.05
1 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood	710.8061
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)		
	D(INTEREST RATE,2)	D(EXCHANGE VALUE,2)
D(BATIK EXPORT,2)	D(INFLATION,2)	
1.000000	-537.2391 (45.8787)	415.4870 (98.8841)
		-83.38117 (13.5839)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)		
D(BATIK EXPORT,3)	-0.139285 (0.12477)	
D(INFLASI,3)	0.003836 (0.00051)	
D(TINGKAT SUKU BUNGA,3)	0.000140 (0.00025)	
D(EXCHANGE VALUE,3)	0.001387 (0.00188)	
2 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood	759.8611
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)		
	D(INTEREST RATE,2)	D(EXCHANGE VALUE,2)
D(BATIK EXPORT,2)	D(INFLATION,2)	
1.000000	0.000000	377.2202 (53.7040)
		-37.37474 (7.24854)
0.000000	1.000000	-0.071229 (0.18963)
		0.085635 (0.02560)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)		
D(BATIK EXPORT,3)	-1.253876 (0.21459)	35.40953 (60.4897)
D(INFLASI,3)	-0.000935 (0.00087)	-2.229523 (0.24436)
D(INTEREST RATE,3)	-0.001634 (0.00046)	-0.137739 (0.12931)
D(EXCHANGE VALUE,3)	0.009950 (0.00351)	-0.442152 (0.99061)
3 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood	808.3004
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)		
	D(INTEREST RATE,2)	D(EXCHANGE VALUE,2)
D(BATIK EXPORT,2)	D(INFLATION,2)	
1.000000	0.000000	0.000000
		7.102752 (5.99806)
0.000000	1.000000	0.000000
		0.077236 (0.02595)
0.000000	0.000000	1.000000
		-0.117909 (0.01577)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)		
D(BATIK EXPORT,3)	-2.223261 (0.21381)	5.707654 (50.4648)
D(INFLASI,3)	0.000126 (0.00103)	-2.197016 (0.24221)
		-0.643344 (0.40831)

Hypothesized	Trace	0.05
D(INTEREST RATE,3)	-0.000163 (0.00050)	-0.092674 (0.11918)
D(EXCHANGE VALUE,3)	-0.001165 (0.00388)	-0.782710 (0.91522)
		-1.229383 (0.20091)

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Uji kointegrasi pada tabel di atas menggunakan metode uji Johansen, dimana nilai trace statistic 0 (none) sebesar 386.6757 > nilai kritis pada 5% yaitu 47.85613. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat kointegrasi yang digunakan dalam penelitian

ini. Adanya kointegrasi ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel Inflasi dengan variabel Persediaan, harga dan konsumsi.

Uji Kausalitas

Tabel 8 Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(INFLATION,2) does not Granger Cause D (BATIK EXPORT,2)	164	8.1E-05	0.9999
D (BATIK EXPORT,2) does not Granger Cause D(INFLATION,2)		3.0E-05	1.0000
D (INTEREST RATE,2) does not Granger Cause D(BATIK EXPORT,2)	164	0.00068	0.9993
D (BATIK EXPORT,2) does not Granger Cause D(INTEREST RATE,2)		0.00015	0.9999
D (EXCHANGE VALUE,2) does not Granger Cause D(BATIK EXPORT,2)	164	3.4E-05	1.0000
D (BATIK EXPORT,2) does not Granger Cause D(EXCHANGE VALUE,2)		4.7E-05	1.0000
D (INTEREST RATE,2) does not Granger Cause D(INFLATION,2)	164	0.00048	0.9995
D(INFLATION,2) does not Granger Cause D (INTEREST RATE,2)		0.00233	0.9977
D (EXCHANGE VALUE,2) does not Granger Cause D(INFLATION,2)	164	0.00164	0.9984
D(INFLATION,2) does not Granger Cause D (EXCHANGE VALUE,2)		0.00018	0.9998
D (EXCHANGE VALUE,2) does not Granger Cause D(INTEREST RATE,2)	164	0.00486	0.9952
D (INTEREST RATE,2) does not Granger Cause D(EXCHANGE VALUE,2)		0.00691	0.9931

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Dari semua input di atas, diketahui bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antar variabel karena semua nilai prob lebih besar dari 0.05.

Estimasi VECM

Jika suatu model VAR data runtun waktu telah terbukti memiliki hubungan

kointegrasi, maka kita dapat mengetahui perilaku jangka pendek suatu variabel terhadap nilai jangka panjangnya. Hasil estimasi VECM disajikan dalam tabel berikut:

Perkiraan Jangka Pendek

Tabel 9 Hasil Estimasi Jangka Pendek

Error Correction:	D (BATIK EXPORT,3)	D (INFLATION,3)	D (INTEREST RATE,3)	D (EXCHANGE VALUE,3)
CointEq1	-0.139285 (0.12477) [-1.11631]	0.003836 (0.00051) [7.52061]	0.000140 (0.00025) [0.54791]	0.001387 (0.00188) [0.73703]
D(BATIK EXPORT (-1),3)	-0.889819 (0.11505) [-7.73431]	-0.002682 (0.00047) [-5.70380]	-9.77E-05 (0.00024) [-0.41553]	-0.000970 (0.00173) [-0.55897]
D(BATIK EXPORT (-2),3)	-0.449473	-0.001155	-4.20E-05	-0.000417

	(0.08386)	(0.00034)	(0.00017)	(0.00126)
	[-5.35949]	[-3.36812]	[-0.24536]	[-0.33007]
D(INFLATION (-1),3)	-52.31607	0.453554	0.052451	0.520871
	(50.1064)	(0.20483)	(0.10235)	(0.75559)
	[-1.04410]	[2.21433]	[0.51246]	[0.68936]
D(INFLATION (-2),3)	-22.51202	0.128577	0.022570	0.224134
	(26.8513)	(0.10976)	(0.05485)	(0.40491)
	[-0.83839]	[1.17140]	[0.41150]	[0.55354]
D(INTEREST RATE (-1),3)	40.46467	-1.114366	-1.027789	-0.402871
	(52.5028)	(0.21462)	(0.10725)	(0.79173)
	[0.77071]	[-5.19222]	[-9.58346]	[-0.50885]
D(INTEREST RATE (-2),3)	17.41498	-0.479581	-0.508858	-0.173383
	(41.0607)	(0.16785)	(0.08387)	(0.61918)
	[0.42413]	[-2.85721]	[-6.06695]	[-0.28002]
D(EXCHANGE VALUE (-1),3)	-8.119185	0.223603	0.008140	-0.906382
	(8.94919)	(0.03658)	(0.01828)	(0.13495)
	[-0.90725]	[6.11226]	[0.44530]	[-6.71638]
D(EXCHANGE VALUE (-2),3)	-3.493506	0.096213	0.003503	-0.456615
	(6.08121)	(0.02486)	(0.01242)	(0.09170)
	[-0.57448]	[3.87034]	[0.28196]	[-4.97928]
C	-0.011779	-1.73E-05	1.52E-05	4.67E-05
	(0.38043)	(0.00156)	(0.00078)	(0.00574)
	[-0.03096]	[-0.01112]	[0.01952]	[0.00815]
R-squared	0.577280	0.688855	0.574670	0.575342
Adj. R-squared	0.552414	0.670553	0.549650	0.550362
Sum sq. Resids	3609.325	0.060313	0.015060	0.820752
S.E. equation	4.856991	0.019855	0.009921	0.073242
F-statistic	23.21572	37.63698	22.96895	23.03223
Log likelihood	-483.7353	412.7226	525.8044	199.9527
Akaike AIC	6.058102	-4.941381	-6.328889	-2.330709
Schwarz SC	6.247903	-4.751581	-6.139088	-2.140908
Mean dependent	-0.004774	-6.39E-06	6.14E-06	1.91E-05
S.D. dependent	7.259871	0.034591	0.014784	0.109227

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa untuk persamaan ekspor batik dalam jangka pendek, terdapat beberapa variabel yang menunjukkan pengaruh yang signifikan, yaitu variabel ekspor batik pada 1 dan 2 periode sebelumnya. Koefisien ekspor batik pada 1 periode sebelumnya sebesar -0.889819, pada 2 periode sebelumnya sebesar -0.449473, sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan ekspor batik sebesar 1% pada 1 periode sebelumnya akan menurunkan ekspor batik pada periode saat ini sebesar

0.889%. peningkatan PMA sebesar 1% pada 2 periode sebelumnya akan menurunkan ekspor batik pada periode saat ini sebesar 0.449%.

Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor batik, inflasi, suku bunga dan nilai tukar pada 1 hingga 2 periode sebelumnya terhadap ekspor batik pada periode berjalan. Nilai adj. R² sebesar 0,552, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi ekspor batik, inflasi, suku bunga dan nilai tukar pada 1 sampai 2 periode

sebelumnya terhadap ekspor batik pada periode berjalan adalah sebesar 55,2%.

Estimasi Jangka Panjang

Tabel 10 Hasil Estimasi Jangka Panjang	
Cointegrating Eq:	CointEq1
D(BATIK EXPORT (-1),2)	1.000000
D(INFLATION (-1),2)	-537.2391 (45.8787) [-11.7100]
D(INTEREST RATE (-1),2)	415.4870 (98.8841) [4.20176]
D(EXCHANGE VALUE (-1),2)	-83.38117 (13.5839) [-6.13822]
C	-0.072088

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Pada analisis jangka panjang, variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor batik. Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik t yang lebih besar dari 1,98. Koefisien variabel inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor batik

bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor batik. Hal ini berarti peningkatan inflasi sebesar 1% dapat menurunkan ekspor batik sebesar 537,2391% dan peningkatan nilai tukar sebesar 1% dapat menurunkan ekspor batik sebesar 83,38117%. Koefisien variabel suku bunga terhadap ekspor batik sebesar 415.4870 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor batik. Hal ini berarti bahwa kenaikan suku bunga sebesar 1% dapat meningkatkan ekspor batik sebesar 415.4870%.

Analisis Fungsi Respons Impuls (IRF)

Analisis IRF memberikan informasi mengenai indikator PMA, yaitu kecepatan atau seberapa besar jeda waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan dan kekuatan variabel lainnya. Berikut ini adalah hasil IRF yang disajikan dalam grafik berikut:

Fungsi Respons Impuls (IRF)

Tabel 11 Hasil Fungsi Respons Impuls (IRF)

Period	D(BATIK EXPORT,2)	D(INFLATION,2)	D(INTEREST RATE,2)	D(EXCHANGE VALUE,2)
1	4.856991	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.029709	0.232327	-0.090068	0.207015
3	2.387161	0.155697	-0.060423	0.138706
4	2.426705	0.153986	-0.059752	0.137185
5	1.247433	0.063555	-0.024606	0.056645
6	2.386206	0.196627	-0.076296	0.175175
7	1.839114	0.126504	-0.049064	0.112712
8	1.820196	0.126183	-0.048937	0.112428
9	2.109412	0.148879	-0.057756	0.132641
10	1.832268	0.133200	-0.051660	0.118679

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Respon ekspor batik terhadap ekspor batik
Dari hasil IRF diketahui bahwa ekspor batik merespon cukup fluktuatif terhadap perubahan ekspor batik. ekspor batik merespon secara positif. ekspor batik mengalami ekuilibrium atau berada pada titik keseimbangan pada periode ke-7 hingga terjadi kondisi stabil. Dengan demikian ekspor batik membutuhkan waktu sekitar 7 bulan

2. Respon ekspor batik terhadap inflasi
Dari hasil IRF diketahui bahwa ekspor batik memberikan respon yang cukup fluktuatif terhadap perubahan inflasi. inflasi memberikan respon yang positif. Respon ekspor batik terhadap inflasi terus berfluktuatif hingga ekspor batik mengalami ekuilibrium atau berada pada titik keseimbangan pada periode ke-7 hingga terjadi kondisi stabil. Dengan demikian ekspor batik

membutuhkan waktu sekitar 7 bulan untuk mencapai titik ekuilibrium kembali.

3. Respon ekspor batik terhadap suku bunga

Dari hasil IRF diketahui bahwa ekspor batik memberikan respon yang cukup fluktuatif terhadap perubahan tingkat suku bunga. ekspor batik memberikan respon positif dan negatif. Pada periode pertama ekspor batik memberikan respon positif, kemudian pada periode kedua memberikan respon negatif. Respon ekspor batik terhadap suku bunga terus berfluktuatif hingga ekspor batik mengalami ekuilibrium atau berada pada titik keseimbangan pada periode ke-7 hingga terjadi kondisi stabil. Dengan demikian ekspor batik membutuhkan waktu sekitar 7 bulan untuk mencapai titik ekuilibrium kembali.

4. Respon ekspor batik terhadap nilai tukar

Dari hasil IRF diketahui bahwa ekspor batik merespon cukup

fluktuatif terhadap perubahan nilai tukar. ekspor batik merespon secara positif. ekspor batik mengalami ekuilibrium atau berada pada titik keseimbangan pada periode ke-7 hingga terjadi kondisi stabil. Dengan demikian ekspor batik membutuhkan waktu sekitar 7 bulan untuk mencapai titik keseimbangan kembali.

Analisis Dekomposisi Varians atau Dekomposisi Varians Kesalahan Prakiraan (FEVD)

FEVD merupakan alat bantu dalam model VAR yang akan memisahkan variasi sejumlah variabel yang diestimasi ke dalam komponen-komponen shock atau ke dalam variabel-variabel inovasi, dengan asumsi variabel-variabel inovasi tidak berkorelasi. Informasi yang disampaikan oleh FEVD adalah mengenai proporsi pergerakan atau pengaruh suatu shock pada suatu variabel terhadap variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang (Ajija, 2011:168).

Analisis Varians Dekomposisi

Tabel 12 Hasil Analisis Sidik Ragam Dekomposisi

Period	S.E.	D (BATIK EXPORT, 2)	D (INFLATION, 2)	D (INTEREST RATE, 2)	D (EXCHANGE VALUE, 2)
1	4.856991	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.867873	99.55713	0.227783	0.034234	0.180852
3	5.426035	99.48347	0.265667	0.039954	0.210906
4	5.947844	99.43981	0.288123	0.043343	0.228721
5	6.077894	99.44227	0.286859	0.043147	0.227724
6	6.535285	99.34161	0.338634	0.050948	0.268811
7	6.791421	99.32287	0.348269	0.052397	0.276461
8	7.033311	99.30607	0.356913	0.053696	0.283324
9	7.345759	99.28398	0.368273	0.055407	0.292339
10	7.573103	99.26618	0.377429	0.056784	0.299609

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi ekspor batik berasal dari dirinya sendiri. Kontribusi tertinggi sebesar 100% pada periode 1 hingga akhirnya terus menurun menjadi 99,26% pada periode ke-10. Kontribusi inflasi dimulai dari periode ke-2 yaitu sebesar 0,22% hingga akhirnya terus

berfluktuasi dan menjadi 0,37% pada periode ke-10. Kontribusi tingkat suku bunga dimulai dari periode ke-2 yaitu sebesar 0,03% hingga terus berfluktuasi dan menjadi 0,05% pada periode ke-10. Kontribusi nilai tukar dimulai dari periode ke-2 yaitu sebesar 0,18% hingga akhirnya terus berfluktuasi dan menjadi 0,29 pada periode ke-10.

	D (BATIK EXPORT, 2)	D (INFLATION, 2)	D (INTEREST RATE, 2)	D (EXCHANGE VALUE, 2)
Mean	0.052965	-0.000206	0.000155	0.001804

Median	0.015168	-0.000509	6.94E-05	0.002390
Maximum	18.75892	0.098872	0.036507	0.275083
Minimum	-18.86847	-0.098554	-0.037282	-0.270164
Std. Dev.	4.191300	0.019960	0.008542	0.063136
Skewness	-0.028141	0.060818	-0.036481	-0.026765
Kurtosis	14.78325	15.85454	11.77587	12.22205
Jarque-Bera	960.3671	1143.007	532.7295	588.2561
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	8.792222	-0.034190	0.025700	0.299392
Sum Sq. Dev.	2898.555	0.065736	0.012040	0.657713
Observations	166	166	166	166

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan output di atas dengan model second difference, data observasi sebanyak 166 data.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa data variabel Ekspor Batik, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar tidak stasioner pada level atau tingkat first difference, namun menjadi stasioner pada tingkat second difference dengan probabilitas di bawah 0,05. Penentuan lag optimum dengan menggunakan Akaike Information Criterion (AIC) menghasilkan dua lag sebagai lag terbaik, dengan hasil stabilitas yang menunjukkan seluruh akar-akarnya memiliki modulus kurang dari satu sehingga model dinyatakan stabil. Selanjutnya, hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka panjang, inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor batik, sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan.

Namun, hasil uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antar variabel yang diuji. Hasil estimasi VECM mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, ekspor batik pada periode sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor batik saat ini. Analisis Impulse Response Function (IRF) menunjukkan bahwa ekspor batik membutuhkan waktu sekitar tujuh bulan untuk mencapai titik keseimbangan setelah mengalami fluktuasi akibat perubahan variabel lain. Analisis Dekomposisi Varians (FEVD) menunjukkan bahwa kontribusi terbesar terhadap perubahan ekspor batik berasal dari dirinya sendiri, sementara kontribusi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar

meningkat secara perlahan meskipun dalam proporsi yang kecil.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa dinamika jangka panjang lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh jangka pendek. Oleh karena itu, stabilisasi inflasi dan nilai tukar menjadi prioritas utama dalam upaya mendukung pertumbuhan ekspor batik yang berkelanjutan.

F. Referensi

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariefianto, D.M. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta: Erlangga
- Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024.
- Bank Indonesia Tahun 2024.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Realisasi Ekspor-Impor Batik Indonesia Periode 2018-2023 (Januari-Maret)*. Pusat Data dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan.
- Mara, Y. (2024). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di 10 Negara Kawasan Asean Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Data Panel Tahun 2018-2022)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Putri, O. P., & Jayadi, A. J. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal of Tax Policy, Economics, and Accounting (TAXPEDLA)*, 1(1), 61–69.
- Rosalina, L., & Titik, C. S. (2021). Pengaruh

Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2).

Saputri, N. A. A. (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. *Ecodynamika*, 3(2).